

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN TEORI

1. **Konseling Individu**

a. Pengertian konseling individu

Dalam proses konseling pada dasarnya ditekankan oleh konselor yang dapat menjalin hubungan konseling yang menyenangkan serta dapat menggunakan interaksi verbal dan non verbal yang baik dengan konseli. Ketika hubungan guru BK dengan siswa terjalin dengan baik akan membuat siswa lebih terbuka dan merasakan kenyamanan sehingga lebih mudah dalam memberikan bantuan dan mengembangkan potensi pada diri siswa.¹

Layanan konseling perorangan adalah bentuk pertolongan guna mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa, mandiri sehingga dapat mengentaskan permasalahannya serta dapat beradaptasi dengan optimal yang dilakukan oleh seorang konselor.² Akhmad Sudrajat berpendapat bahwa, layanan konseling individual merupakan bentuk bantuan kepada siswa yang memiliki masalah pribadi untuk dalam rangka mengentaskannya.³

Menurut Robikan Wardani, layanan konseling individu adalah bentuk layanan bimbingan dan konseling khusus antar siswa dan guru BK dan mendapat layanan secara perorangan dalam rangka untuk membahas dan mengentaskan permasalahan pribadi yang dialami peserta didik.⁴

Layanan konseling perorangan memungkinkan siswa mendapatkan layanan langsung oleh guru pembimbing (konselor) secara langsung untuk membantu siswa menyelesaikan masalah pribadinya. Dalam proses konseling ini terjadi interaksi dengan tatap muka antar konselor dan konseli untuk mendiskusikan berbagai hal mengenai

¹ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta, 2017) 45.

² Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* 35.

³ Sudrajat Akhmad, *Proses Layanan Konseling Individual* (Semarang: Semarang Press, 2009) 12.

⁴Robikan Wardani, *Layanan Konseling Individual* (Semarang: Semarang Press, 2012) 12.

permasalahan yang dialami konseli sehingga dapat mengentaskan permasalahan konseli.⁵

Konseling individu adalah bentuk bantuan dasar dari konselor untuk mengentaskan dan memandirikan konseli dari masalah, dapat dikatakan konseling perorangan adalah “jantung hati”. Pengertian “jantung hati” adalah bahwa konselor sudah mengerti akan apa, mengapa dan bagaimana proses layanan konseling ini dilakukan. Konselor mengamati, memahami dan mengaplikasikan wawasan pengetahuan dan ketrampilan meliputi teknik dan bidang dalam bimbingan dan konseling.⁶

Pelaksanaan konseling individual adalah proses bantuan kepada siswa secara langsung dalam pemberian layanan yang dilakan oleh konselor (guru BK) kepada konseli (siswa) dengan tatap muka supaya konseli dapat mengentaskan masalah yang dihadapi, dapat memperoleh tujuan hidupnya yang lebih positif serta dapat mandiri dalam menghadapi masalah kedepan.⁷ Konseling individual merupakan inti dari semua pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang ada disekolah. Dengan menguasai metode konseling individu maka memudahkan dalam melakukan proses bimbingan konseling yang akan direncanakan dan dilaksanakan.

Dari pengertian diatas dapat ditarik garis besar bahwa konseling individu adalah layanan dari guru BK untuk membantu siswa secara tatap muka dan perorangan untuk membantu mengentaskan masalah yang dialami siswa serta mengembangkan potensi siswa secara optimal terlebih lagi untuk memandiriknya siswa. Pada proses konseling individu ini diharapkan membangun hubungan yang harmonis antar guru BK dan konseli.

b. Tujuan dan Fungsi Konseling Individu

Menurut Prayitno Dalam Yarmis Syukur memaparkan tujuan layanan konseling individu ialah membantu siswa untuk menyelesaikan masalah yang dialami. Dengan adanya

⁵ Abu Bakar M. Luddin, *Dasar Dasar Konseling Tinjauan Teori Dan Praktik* (Bandung: Cita Pustaka Media Perintis, 2010) hal71.

⁶ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah* (Purwokerto: CV IRDH, 2019) hal. 90.

⁷ Muhammad Husni, “Layanan Konseling Individual Remaja; Pendekatan Behaviorisme”, *Al Ibrah*, 2, no. 2 (2017): 64, diakses pada 21 Januari, 2021, <http://ejurnal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/download/30/25>.

proses konseling individu terjalinnya hubungan interaksi yang baik antar konseli dan konselor dengan pembahasan yang mendalam dan meluas sehingga konseling individu juga dapat membantu konseli untuk mengembangkan potensi yang dimiliki serta dapat memandirikan konseli akan seluk beluk berbagai masalah yang dialaminya.⁸

Disebutkan lagi bahwa tujuan spesifik dari layanan konseling perorangan dikaitkan dengan fungsi-fungsi konseling dalam, yaitu:

- 1) Konseli memahami ihwal dari masalah yang dialaminya secara luas serta posistif dan dinamis (fungsi pemahaman).
 - 2) Meningkatkan pemahaman konseli tentang sudut pandang mengenai masalah yang dialami sehingga dapat mencari jalan keluar atas masalahnya (fungsi pengentasan).
 - 3) Mengembangkan potensi diri dan unsur unsur posistif yang dimiliki konseli sebagai latar belakang pemahaman dan mencapai pengentasan masalah konseli (fungsi pengembangan / pemeliharaan).
 - 4) Pengembangan potensi pada diri konseli serta unsur posistif yang ada dalam dirinya sebagai pencegahan terjadinya masalah (fungsi pencegahan).
 - 5) Jika masalah yang dialami konsel menyangkut tidak didapatkan haknya sehingga konseli merasa teraniaya, layanan konselng individu ini dapat mengatur target yang bersifat membela (fungsi advokasi).⁹
- c. Proses Konseling Individu

Proses konseling terjadi karena adanya hubungan konseling terjalin dengan baik. Menurut Brammer dalam Yarmis Syukur proses konseling adalah peristiwa yang sedang berlangsung dan memberi makna antar konselor dan konseli. Setiap tahapan konseling dibutuhkan ketrampilan ketrampilan khusus, namun ketrampilan ketrampilan itu bukanlah hal yang utama jika hubungan konseling tidak adanya kesesuaian antar konselor dan konseli. Dinamika hubungan konseling ditentukan terhadap penggunaan ketrampilan yang bervariasi, sehingga proses konseling tidak

⁸ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 90.

⁹ Yarmis Syukur, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, 91.

dirasa memberatkan oleh konselor ataupun konseli dan dalam proses konseling ini dari awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna serta berguna. Secara umum tahapan konseling dibagi atas tiga tahapan:

1) Tahap Awal Konseling

Tahap awal ini mulai dari pertama kali individu menemui guru BK (konselor) untuk melakukan proses konseling, pada proses konseling ini harus menemukan spesifik masalah atas dasar isu dari individu yang menjadi konseli. Berikut pelaksanaan konseling tahap awal dilakukan konselor, antara lain:

(a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan konseli.

Hubungan konseling yang berarti adalah konseli terlibat bertukar pikiran dengan konselor. Hubungan ini disebut dengan *a working relationship* yaitu hubungan yang bertugas, berguna dan bermakna. Keberhasilan dari proses konseling ini ditentukan oleh kesuksesan tahap awal ini. Kunci dari keberhasilannya terdiri atas: Pertama, keterbukaan konselor. Kedua, keterbukaan konseli artinya konseli dapat mengungkapkan isi hati perasaan harapan dan sebagainya. Hal ini tentunya harus bercermin kepada konselor yang dapat dipercaya, jujur, tidak ada kepura puraan memahami dan menghargai konseli.¹⁰

(b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Apabila hubungan konseling sudah terjalin secara harmonis yaitu konseli sudah bersedia terlibat, maka kerjasama antar konselor dan konseli dapat menggali isu, kepedulian ataupun permasalahan dari konseli, karena masih banyak konseli yang sulit untuk menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya merasakan tanda tanda yang dialaminya. Untuk itu perlunya peranan konselor untuk mendorong siswa dalam mengungkapkan masalah yang dialaminya. Hal ini pula yang menyebabkan konseli tidak mengetahui kemampuan yang dimilikinya, ini merupakan kewajiban konselor untuk membantu

¹⁰ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 50.

mengembangkan potensi, memperjelas masalah dan membantu mendefinisikan masalahnya.¹¹

(c) Membuat penaksiran dan penajakan

Konselor berusaha menelaah dan menaksirkan mengenai berbagai isu dari konseli dan membuat rencana mengenai metode yang akan diberikan, yaitu dengan menggali kemampuan konseli dan memberikan berbagai solusi yang sesuai untuk pencegahan masalah.

(d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya amanah yang telah disepakati antara konselor dengan konseli. Hal ini meliputi: kontrak waktu, artinya mengenai berapa lama waktu yang diinginkan untuk pertemuan dan konselor pun tidak diberatkan; kontrak tugas, artinya tugas dari konselor sebagai guru bimbingan dan konseling dan konseli kontrak keterlibatan konseli dalam pelaksanaan konseling.

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, yaitu mengandung makna bahwa konseling hubungan konselor dan konseli yang saling dibutuhkan, bukan semata tugas konselor sebagai ahli namun juga memiliki tanggung jawab dari konseli untuk saling bekerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Tahap ini berfokus pada: 1) menelaah kasus konseli; 2) pemberian bantuan sesuai hasil penelitian ulang kasus konseli. Mempertimbangkan kembali kasus konseli supaya siswa mendapatkan sudut pandang yang lebih positif, solusi yang efektif, yang mungkin berbeda dari sebelumnya dalam rangka pengambilan keputusan dan bantuan yang akan diberikan. Dengan munculnya sudut pandang baru, menunjukkan ada dinamika pada diri konseli untuk berubah.¹²

Adapun tujuan tujuan Tahap Pertengahan ini sebagai, antara lain:

¹¹ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 51.

¹² Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 52.

- (a) Menjelajahi masalah, isu dan kepedulian konseli secara mendalam

Konselor melakukan penilaian ulang dengan melibatkan konseli adalah dengan mendiskusikan masalah tersebut, jika konseli antusias berarti konseli sudah bersedia ikut serta dan terbuka. Konseli akan memiliki sudut pandang yang berbeda yang lebih objektif serta dengan berbagai solusi.

- (b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara

Hal ini akan terjadi jika, pertama; konseli merasa nyaman terlibat dalam wawancara proses konseling. Kedua, konselor harus memiliki ketrampilan yang bervariasi serta memiliki sifat yang ramah, simpati, dapat dipercaya dan ketulusan dalam melakukan proses konseling.

- (c) Proses konseling supaya berlangsung sesuai kesepakatan

Kesepakatan didiskusikan agar senantiasa terjalin hubungan konseling yang harmonis dengan tetap menjaga dan mengingat perjanjian yang telah disepakati. Adapun strategi yang harus dilakukan oleh konselor pada tahap pertengahan ini, yaitu: Pertama, mengkomunikasikan nilai nilai inti meliputi, keterbukaan konseli dan menggali lebih dalam masalah konseli. Kedua, menantang konseli hingga konseli mampu untuk mempunyai strategi baru serta solusi baru.

- 3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Didalam tahap akhir ini akan muncul beberapa hal meliputi:

- (a) Menurunnya kecemasan konseli. Hal ini akan diketahui oleh konselor dengan bertanya kepada konseli mengenai kecemasan yang dialaminya.
- (b) Adanya perubahan dari konseli kepada hal yang lebih baik dan optimal
- (c) Adanya konsep hidup untuk masa depan dan sudah distruktur dengan jelas.
- (d) Terjadinya perubahan sikap yang lebih baik dan mandiri, dengan mulai introspeksi diri, menghilangkan sikap yang menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan yang tidak

berguna dan sebagainya. Jadi konseli sudah dapat berfikir secara realistis dan lebih percaya diri.¹³

d. Faktor Penghambat dan Pendukung Konseling Individu

Dalam proses konseling disekolah tentunya konselor ataupun guru BK menemukan berbagai hal yang mendorong terjadinya proses konseling sehingga memudahkan dalam menjalin hubungan yang harmonis anatar konselor dan konseli.

Dalam buku Namora Lumangga Lubis Mappiare menyebutkan hal hal yang mendorong perkembangan konseling sekolah secara umum, antara lain:

- 1) Dari dalam individu. Adanya masa masa keingin tahaun pada setiap masa perkembangan individu, terlebih pada masa remaja.
- 2) Dari luar diri individu. Adanya kemajuan teknologi, demokratis dan nilai nilai humanistik dengan nilai pragmatis, etika dalam bergaul, kondisi pendidikan, lapangan kerja, kehidupan masyarakat sekitar yang menjauhkan nilai persaudaraan antar manusia.

Selain faktor faktor diatas, disebutkan juga faktor pendukung lain perkembangan konseling, adalah:

- 1) Untuk menghadapi saat saat tumbuhnya rasa keingin tahaun, misalnya kegagalan sekolah, kegagalan pergaulan, penyalahgunaan obat obat terlarang.
- 2) Untuk menghadapi kesulitan pemahaman diri dalam mengarahkan dalam pengambilan keputusan karier, akademik dan sosial.
- 3) Mencegah kesulitan yang dihadapi dalam bersosialisasi dan berinteraksi.
- 4) Menopang kelancaran perkembangan setiap individu dengan mengembangkan kemandirian individu, kepercayaan diri individu serta perkembangan karakter dan individu.¹⁴

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Fenti Nurindah dan Nusantoro mahasiswa bimbingan dan konseling mahasiswa di Cilacap didapat didapat faktor penghambat proses konseling, antara lain; 1) guru BK kurang memahami teori teori tentang konseling individu yang

¹³ Shofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, 53.

¹⁴ Namora Lumangga Lubis, “*Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*” (Jakarta: KENCANA, 2011) 8.

berdasar di bidang bimbingan dan konseling. 2) ruang yang disediakan untuk konseling dirasa kurang memadai, pasalnya berdasarkan pengamatan ruang konseling masih satu ruangan dengan ruang UKS. 3) guru BK kurang menindak lanjuti konseling yang telah melakukan konseling. 4) konselor tidak memiliki ketrampilan yang bervariasi, maka membuat siswa enggan untuk melakukan proses konseling. 5) pada proses konseling yang terjadi bukan karena kesukarelaan siswa menjadi konseli, tetapi konselor yang memanggil konseli untuk melakukan proses konseling, maka hal ini yang membuat adanya kesan keterpaksaan dari guru BK.¹⁵

Kamaruzzaman dalam penelitian yang telah dilakukan juga menyebutkan bahwa faktor penghambat terjadinya proses konseling adalah dari siswa sebagai konseli, selain konseli juga dari guru BK selaku konselor di sekolah itu sendiri yaitu kurangnya kemampuan dalam menerapkan teknik konseling non verbal ataupun verbal. Sehingga masalah yang diungkapkan konseli kurang jelas, kurang mendalam dan kurang terbukanya penyampaian dari konseli.

Ditambah lagi konselor tidak dapat menjalin hubungan yang baik saat konseling di awal konseling dilakukan, hal ini yang membuat konseli merasa tidak nyaman saat mengungkapkan masalahnya pada saat konseling terlebih pada konseli yang dipanggil buka karea kesukarelaan sendiri untuk melakukan konseling. Faktor penghambat yang tidak kalah penting adalah masalah eksternal yaitu dari teman sejawat yang berpresepsi negative dengan keberadaan guru BK disekolah serta system yang tidak mendukung layanan bimbingan konseling di sekolah.¹⁶

2. Pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Dalam Konseling

- a. Pengertian *Rational Emotive Behaviore Therapy* (REBT)
Rational Emotive Behaviore Therapy (REBT) merupakan aliran psikoterapi yang berprinsip

¹⁵ Fenti Nuridahsari, Eko Nusantoro, "Faktor Penghambat Proses Layanan Konseling Di SMA Sekota Cilacap" *Indonesian Journal of Guidance And Counseling: Theory and Aplication*, 4, n0.4 (2015) 46, diakses pada 21 Januari 2021, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹⁶ Kamaruzzaman, "Analisis Faktor Penghambat Kinerja Guru Bimbingan Dan Konseling Sekolah Menengah Atas", *Jurnal Pendidikan Sosial*, 3, NO.2 (2016): 233, diakses pada 22 Januari, 2021, <http://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/sosial/article/download/367/356>.

kecenderungan individu dibekali dengan kemampuan, baik untuk berfikir secara rasional yang cenderung bersifat positif ataupun berfikir secara irrasional dan tidak baik. Manusia mempunyai keinginan untuk berbahagia, menjaga diri, memiliki sudut pandang, berpendapat, mencintai dan berinteraksi dengan orang lain serta mengaktualkan diri.

Namun individu pun mempunyai kecenderungan untuk merusak dirinya artinya tidak berfikir, tidak mengembangkan potensi diri, selalu menyalahkan diri sendiri, tidak membangun interaksi yang baik dengan lingkungan sekitar. *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), menegaskan bahwa setiap manusia mempunyai potensi dan dapat diwujudkan dengan aktualisasi diri dan dapat mengubah sebuah ketentuan pribadi dan masyarakat sekitar.¹⁷

Nelson-Jonew dan Corey, mengemukakan bahwa konseling *irational emotive behavior* menekankan adalah teknik kognitif tentang perilaku manusia. Pendekatan behavioral yang dalam prosesnya konseling *Rational Emotive Behavior* menitik beratkan pada perilaku seseorang yang terganggu itu disebabkan oleh pemikiran yang irrasional, hal ini diebkan oleh keyakinan siswa terhadap yang beranggapan memiliki peluang besar untuk kegagalannya dalam memahami pelajaran tertentu yang dianggap sulit.

Albert Ellis merupakan pelopor pertama landasan konseling rasional emotif behavior atau biasa disebut dengan *rational emotive behavior therapy* (REBT). Beliau merupakan ahli yang mengembangkan teoriya sejak 1955. Ellis menyusun REBT menurut hasil dari pengamatan yang dilakukan bahwa masih banyak anak yang tidak dapat mencapai kemajuan, hal ini dikarenakan tidak adanya pemahaman yang tepat pada penyesuaian peristiwa peristiwa yang dialami.

REBT ini terkenal dengan berbagai sebutan, antara lain, *Rational therapy*, *Rational emotive therapy*, *Semantic therapy*, *Cognitive behavior Therapy* dan *Rational behavior training*. REBT termasuk kedalam gagasan-gagasan konseling dan psikoterapi dikategorikan kedalam

¹⁷ Gerald Corey, "Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi" (Bandung: Refika Aditama, 2013) 238.

terapi kognitif-behavior.¹⁸ REBT pada dasarnya adalah psikoterapi konstruktivitas, lebih akomodatif dan integratif dari nilai dan keyakinan konseli.¹⁹

Adapun ciri ciri rasional Emotif Behavior Terapi (REBT), antara lain: (1) Dalam menelaah masalah dari konseli yang diberikan layanan konselor harus lebih aktif, yang artinya konselor harus efektif dalam pelaksanaan layanan konseling yang diberikan sesuai dengan potensi yang dimilikinya, serta menolong konseli dengan sungguh sungguh untuk mengembangkan potensi yang dimiliki konseli. (2) dalam proses konseling konselor harus senantiasa menjalin hubungan yang harmonis dengan konseli untuk lebih mudah dalam merubah keyakinan dan pola pikir konseli yang tidak logis (irrasional) menjadi logis dan lebih positif. (3) dalam pelaksanaan konseling yang dilakukan, konselor tidak banyak menggali masa lalu dari konseli.²⁰

b. Teori Kepribadian

Dalam memahami dinamika kepribadian dalam pendekatan REBT. Menurut Ellis (1994) ada tiga konsep yang harus diterapkan dalam memahami tingkah laku individu, yaitu meliputi, *antecedent even* (A), *belief* (B), dan *consequence* (C) atau disebut dengan konsep A-B-C.

Antecedent event (A) adalah semua peristiwa luar yang dialami atau dijalani individu yang berupa kebenaran, kejadian, perilaku maupun perlakuan orang lain seperti, perpisahan dari keluarga, kelulusan bagi siswa dan penerimaan karyawan disuatu perusahaan.

Belief (B) adalah suatu keyakinan, pandangan dan nilai terhadap sesuatu kejadian yang mempengaruhi pola pikir. Keyakinan individu ini ada dua macam yaitu, keyakinan yang rasional (*rasional belief* atau rB) keyakinan ini adalah benar, berfikir positif, dapat diterima akal dan kearah yang lebih produktif. Sedagkan keyakinan irasional (*irrasional belief*/iB), merupakan keyakinan seseorang dengan berfikir

¹⁸ Laras Melinda Yanti dan Salsabila Maharani Saputra, "Penerapan Pendekatan REBT (*Rational Emotive Behavior Therapy*)", *FOKUS*, 6, no. 6 (2016): 251 , diakses pada 22 Januari, 2021, journal.ikipsiliwangi.ac.id.

¹⁹ Hasan Bastomi, " Konseling Rasional Emotif Behaviour Terapi (Rebt) Islam", *Konseling Edukasi: journal of Guidance and Counseling*, 2, no.2 (2018): 30 diakses pada 26 Januari, 2021, http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Konseling_Edukasi/article/view/4465/pdf.

²⁰ Sukardi, D.K, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2008) 89.

secara salah, emosional tidak logis dan tidak berguna, ciri dari keyakinan ini adalah tidak dapat dibuktikan dan menimbulkan kecemasan.

Consequence (C), merupakan konsekuensi emosional sebagai reaksi dari individu dalam bentuk perasaan bahagia atau hambatan emosi yang berhubungan dengan *antecedent event* (A) tetapi disebabkan oleh beberapa variabel dalam bentuk keyakinan (B) baik secara rasional ataupun irasional.²¹

c. Pandangan tentang manusia

Pandangan manusia tentang hakikat manusia yang dijelaskan oleh Albert Ellis yang mewarnai *rational emotif therapy* adalah sebagai berikut:

- 1) Manusia dipandang sebagai manusia yang rasional dan irrasional. Pada hakikatnya manusia cenderung memiliki keyakinan dan cara berfikir secara rasional dan tidak rasional, kedua kecenderungan tersebut akan mempengaruhi tingkah lakunya, karena kecenderungan tersebut dapat dilihat dari tingkah laku yang dilakukan individu. Adapun penyebab individu tidak berfikir secara rasional adalah sebagai berikut:
 - (a) Bahwa manusia pada dasarnya berharap untuk dihargai, dimiliki dan dijaga dengan sepenuh hati oleh seseorang.
 - (b) Bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk sempurna dalam hidupnya.
 - (c) Bahwa tidak semua manusia itu baik, mereka terkadang memiliki sisi yang tidak baik atau jahat.
 - (d) Manusia memiliki pandangan terhadap malapetaka sebagai hal yang tidak diinginkan.
 - (e) Bahwa kebahagiaan/kepuasan manusia adalah hal-hal yang terlihat semata.²²
 - (f) Manusia memiliki kecenderungan untuk hidup bergantung pada orang lain.
 - (g) Manusia memiliki kecenderungan untuk meninggalkan tanggung jawab dari pada menjalankannya.

²¹ Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: UMM Press, 2017) 77.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan Dan konseling Di Sekolah*, 105.

- (h) Manusia cenderung egois tidak mepedulikan masalah orang lain.
 - (i) Pengalaman masa lalu dianggapnya sebagai penyebab tingkah laku yang sekarang.
 - (j) Manusia memiliki kecenderungan untuk memecahkan masalah secara sempurna.
- 2) Pikiran, perasaan, keyakinan dan perilaku ini merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai proses menjalankan
 - 3) kehidupan. RET memiliki pandangan atas manusia itu tidak dapat terlepas dari perasaan dan perbuatan yang dilakukannya. Jika manusia merasakan sesuatu dengan otomatis ia akan memikirkan dan bertindak akan sesuatu tersebut, demikian pula sebaliknya. Maka untuk mengerti perilaku yang dianggap menyimpang perlu memahami bagaimana ia berperasaan, berpikir serta menerima dan melaksanakan sesuatu itu.
 - 4) Individu memiliki sifat istimewa dan memiliki potensi untuk mengetahui keterbatasan yang dimilikinya, serta mengubah sudut pandang yang diterima secara tidak kritis. RET memandang bahwa manusia memiliki potensi tersendiri baik berupa kelebihan ataupun keterbatasannya. Namun selain itu manusia juga harus memiliki keyakinan dan pemikiran yang rasional dan realistis supaya mampu melakukan adaptasi diri dengan baik.²³

Pandangan Ellis dalam Gunarsa, mengenai persepsi manusia adalah sebagai berikut:

- (a) Manusia menyesuaikan pribadinya mengenai perasaan cemas pada dirinya.
- (b) Kecenderungan berfikir bilogis sama dengan kecenderungan adat kebiasaan dimana berkeyakinan akan sesuatu yang mengecewakan adalah hal yang salah dan tidak berguna.
- (c) Memiliki kehendak memilih rekasi yang tidak sama dengan hal yang menjadi pilihannya.
- (d) Penolakan terhadap sesuatu hal yang akan membuatnya kecewa.

²³ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program bimbingan Dan konseling Di Sekolah* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010) 104.

(e) Melatih diri untuk bertahan dari gangguan.²⁴

d. Proses berpikir manusia

Menurut pandangan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) individu memiliki tiga tahapan dalam mengambil keputusan, yaitu berpikir tentang kejadian fakta dan ada bukti (*inferences*), mempertimbangkan akan kenyataan dan bukti (*evaluation*) dan keyakinan terhadap proses *inferences* dan evaluasi (*core belief*) Frogratt. Menurut Ellis yang menjadi akar masalah masalah emosional yang cenderung bersifat irrasional diklasifikasikan menjadi empat, yaitu:

- a. *Demans* (tuntutan), adalah tuntutan atau harapan yang tidak realistis terhadap suatu yang diinginkan oleh individu individu, biasanya dikenali dengan kata-kata jika, harusnya, bisa jadi dan sebenarnya.
- b. *Awfulusing* adalah cara melebihkan dalam memberikan konsekuensi negative dari situasi sampai kepada tingkatan yang ekstrim sehingga kejadian yang merugikan menjadi kejadian yang sangat menyakitkan.
- c. *Low frustration tolerance* (LFT) adalah kelanjutan dari tuntutan untuk selalu dalam keadaan yang nyaman dan merefleksikan ketidaktoleransian sebagai ketidaknyamanan.
- d. *Global evaluation of human wort*, adalah cara menilai dan memberi peringkat kepada diri sendiri atau orang lain.

Selanjutnya Ellis memberikan masing masing pikiran setiap individu menjadi tiga tahapan, yaitu dingin (*cool*), hangat (*warm*) dan panas (*hot*). Pikiran yang dingin (*cool*) adalah pikiran yang bersifat deskriptif dan memiliki sedikit emosi, sedangkan pikiran yang hangat (*warm*) adalah pikiran yang cenderung berpikir rasional, pikiran ini mengandung unsur evaluasi dalam membentuk perasaan. Adapun pikiran yang panas (*hot*) adalah pikiran yang memiliki evaluasi tinggi dan penuh dengan perasaan (Nelson Jones, 1995).²⁵

²⁴ Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, 177.

²⁵ Gantina Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, (Jakarta: PT. Indeks, 2011) 208.

e. Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) dalam Konseling

Dalam lingkup konsep karakter manusia, tujuan dari konseling adalah akibat (E) yang diinginkan terjadi setelah adanya campur tangan dari konselor berupa *desputig* (D). Oleh karena itu pada konsep kepribadian REBT A-B-C disempurnaka Ellis menjadi A-B-C-D-E (*antecedent event, belief, consequence, desputing, effect*). Efek yang dimaksud yaitu kondisi psikologis yang diinginkan konseli selepas melakukan proses konseling dengan konselor.

Ellis berpendapat bahwa hasil dari konseling adalah menumbuhkan kepribadian individu yang logis melalui teknik mengubah pola pikir keyakinan yang irrasional. Ellis menuturkan cara berpikir individu yang irrasional itulah yang berdampak pada kecemasan, gangguan emosional pada seseorang.

Secara tegas Ellis mengemukakan pendapatnya tersebut, mencakup untuk meminimalisir pandangan yang menghancurkan dirinya (*self-defeating*), untuk pencapaian hidup yang lebih realistis, termasuk untuk megarahka dirinya pada keadaan yang tepat, meghargaan diri, tidak meyalahka diri sendiri dan produktif. Serta perlu adanya pemahaman dari konselor kepada konseli tentang system dan cara berfikirnya sendiri.

Dalam pencapaian tujuan konseling yang telah dilakukan, konselor harus memberikan pemahaman kepada konseli tentang keyakinan atau sudut pandangya sendiri. Dalam REBT ada tiga derajat *insight* (pemahaman) yang harus dilalui, yaitu:

- 1) Konseli memahami tingkah laku yang cenderung negative atau penolakan dari peristiwa yang disebabkan keyakinan yang irrasional.
- 2) Konseli harus dapat memahami bbahwa yang mengganggu konseli saat ini adalah karena keyakinan irrasional yang dianutnya.
- 3) Konseli memahami bahwa tidak ada jalan untuk keluar dari hambatan emosional yang dialami kecuali dengan mendeteksi dan melawan keyakinan yang irrasional.

Kemudian Ellis (dikutip dari Latipun, 2001), berpendapat bahwa peristiwa yang terjadi pada manusia akan terlihat pada verbalisasi yang dilakukan dengan pola

berpikir dan kepercayaannya. Verbalisasi itu meliputi perasaan bahagia, susah, frustrasi, dan sebagainya merupakan efek dari peristiwa yang dialami sebelumnya.²⁶

f. Tahapan konseling REBT

George dan Cristiani, mengemukakan tahap tahap konseling REBT, adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap pertama, proses untuk menunjukkan kepada konseli bahwa dirinya tidak logis, membantu mereka memahami akan dirinya yang tidak logis dan menunjukkan hubungan gangguan irrasional dengan ketidak bahagian dengan gangguan emosional yang dialaminya.
- 2) Tahap kedua, membantu meyakinkan konseli untuk mengubah pola pikirnya. Kesiediaan konseli untuk mengeksplorasi pola pikir yang konseli miliki serta mengarahkan konseli untuk melakukan perselisihan antar keyakinan irrasional yang dimilikinya.
- 3) Tahap ketiga, membantu konseli menitik beratkan kecenderungan yang salah atau tidak logis yang selama ini dipertahankan serta mengarahkan menuju ke arah berfikir secara rasional.

g. Konsep A-B-C-D-E-F-G pada tahap konseling REBT

(a) *Activating Event* (A)

Activating Event merupakan kejadian yang memicu keyakinan individu baik kejadian yang terjadi ataupun kejadian yang hanya disimpulkan dan tidak benar benar terjadi. Hal ini tentunya penting bagi konselor untuk memahami kejadian dan peristiwa yang terjadi oleh individu untuk dapat membantu individu memahami akan setiap kejadian yang menyimpannya dan mengenai sesuatu hal yang diyakininya.

(b) *Belief* (B)

Belief adalah keyakinan, ada dua jenis keyakinan dari setiap manusia yaitu rasional dan irrasional, jenis keyakinan rasional ini dapat dibuktikan dan logis untuk di diskusikan dan didebatkan sedangkan keyakinan yang irrasional ini cenderung tidak logis dan tidak dapat dibuktikan secara nyata. Dari dua keyakinan ini dipengaruhi oleh peristiwa yang dialami yang akan

²⁶ Latipun, *Psikologi Konseling*, 84.

berpengaruh pada perilaku dan pola pikirnya. Untuk itu guru pembimbing harus benar benar memberikan pengarahannya mengenai sesuatu hal yang cenderung negative akibat pola pikir yang tidak logis dan irrasional.

(c) *Consequence (C)*

Consequence ini merupakan respon ataupun akibat dari adanya pengaruh peristiwa yang kemudian diyakini oleh individu. Hal ini yang kemudian mendorong individu untuk melakukan proses konseling karena mau tidak mau individu akan merasa terganggu akan hal hal yang diyakini dan cenderung negative.

(d) *Dispute (D)*

Dispute ini adalah penentangan terhadap keyakinan irrasional individu dengan keyakinan dan pola pikir yang irrasional dengan menanyakan pertanyaan pertanyaan yang mendorong individu untuk mempertanyakan hal tersebut dengan kata lain adalah memayahkan keyakinan dan pola pikir yang irrasional. Ada tiga langkah D:

1. Debating (memperdebatkan)
2. Discriminating (membedakan)
2. Defining (mendefinisikan)²⁷

(e) *Effect (E)*

Effect ini merupakan akibat dari keyakinan ataupun perilaku baik rasional maupun irrasional. Adapun proses dari adanya efek ini adalah adanya verbalisasi dari individu dan perubahan tingkah laku dari dalam individu.

(f) *Feeling (F)*

Feeling adalah adanya perubahan kognitif dan behavioral yang berpengaruh terhadap cara berfikir kearah yang lebih rasional. Proses perubahan dari berfikir irrasional menjadi rasional akan menghasilkan keyakinan pada diri individu tersebut.

(g) *Goal (G)*

Goal merupakan tujuan yang diharapkan oleh individu. Keyakinan pada diri individu akan menghasilkan usaha yang maksimal untuk mencapai tujuannya.²⁸

²⁷ Puji Gusri Handayani, Hfiz Hidayat, Randi Saputra, "Pendekatan Counseling REBT Dalam Menanggulangi Culture Shock Mahasiswa Rantau" *Jurnal KOPASTA*, 6, no.2 (2019): 6-7, diakses pada 2 Juli 2021, <http://www.journal.unrika.ac.id>

Selain itu Willis dalam Namora Lumngga Lubis, menyatakan beberapa metode rasional emotif lainnya, antara lain:

- (a) Sosiodrama, yaitu dengan peragaan mengenai masalah social secara singkat
 - (b) Pencontohan (*modeling*).
 - (c) Teknik *reinforcement* (bantuan).
 - (d) *Relaxation* (relaksasi).
 - (e) *Self control*, yaitu konseli diajarkan cara cara mengendalikan diri dan menahan emosi.
 - (f) Simulasi, yaitu bermain peran antar konseli dan konselor.
 - (g) Bibliografi, yaitu memberikan bahan bacaan tentang orang orang yang memiliki masalah yang sama namun mereka dapat mengatasinya dan melewatinya, atau bahan bacaan yang memotivasi konseli untuk berpikir secara rasional.²⁹
- h. Peran dan fungsi konselor

Peran konselor dalam pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah sebagai berikut:

- 1) Aktif direktif, yaitu mengambil peran lebih banyak dalam memberikan penjelasan saat proses konseling terlebih pada awal konseling.
- 2) Membandingkan pikiran dan keyakinan irrasional konseli secara langsung.
- 3) Menggunakan berbagai teknik untuk menstimulus konseli untuk berfikir dan mengarahkan kembali konseli ke diri sendiri.
- 4) Secara bertahap menyerang penyerang keyakinan dan pikiran irrasional konseli.
- 5) Mengarahkan konseli untuk menyelesaikan masalahnya dengan mengubah pola pikir bukan dengan perasaan.
- 6) Bersifat didaktif

Dalam pelaksanaan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT), konselor diharapkan memiliki kemampuan berbahasa yang baik, pasalnya REBT banyak mendominasi penggunaan teknik verbal. Selain itu, secara keseluruhan konselor diharuskan memiliki ketrampilan

²⁸Eka Wuri Handayani dkk, "Pembahasan Konseling REBT" diakses pada 2 Juli 2021 www.academia.edu

²⁹Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktek*, 182.

untuk membangun hubungan yang harmonis pada proses konseling. Adapun ketrampilan yang harus dimiliki konselor dalam melaksanakan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah sebagai berikut:

- 1) Empati (*empathy*)
- 2) Menghargai (*respect*)
- 3) Ketulusan (*genuineness*)
- 4) Kekongkritan (*concreteness*)
- 5) Konfrontasi (*confrotation*)

Terapi rasional emotif yang paling utama adalah aktif dan direktif, selain itu rasional emotif berpusat kepada proses deduktif yang menitikberatkan pada kognitif. Dalam hal ini konselor lebih bertindak sebagai guru dari pada sebagai fasilitator bagi konseli.³⁰

i. Tujuan konseling rasional emotif behavior terapi (REBT)

Tujuan utama konseling dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) adalah membantu menyadarkan individu bahwa mereka mampu hidup dengan lebih rasional, positif dan produktif. Dalam hal ini menggunakan teknik kognitif yaitu teknik yang digunakan untuk mengubah pola pikir dan keyakinan dari konseli. Dalam hal ini peranan dari konselor selaku guru BK disekolah dibutuhkan untuk mengajak konseli untuk berfikir secara logis dan benar sesuai dengan ajaran syariat agama islam. Sebagaimana dijelaskan dalam Q.S Anhl: 125

أَذْ عَلِي سَيِّلِ رَبِّكَ بِأَلْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا
 دِلُهُمْ بِأَلْتِي هِيَ أَحْسَنُ، إِنَّ رَبِّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
 سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِأَلْمُهْتَضِدِينَ

Artinya: seluruh (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Diala yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapa petunjuk.³¹

³⁰ Gantina komalasari, dkk, *Teori Dan Teknik Konseling*, 213.

³¹ Departemen Agama RI, “Al Qur’an dan Terjemahannya” (Jakarta: Departemen Agama RI, 2010) 135.

Pada ayat diatas dijelaskan bahwa setiap orang mempunyai kewajiban untuk menyampaikan kebaikan kepada orang lain dengan cara yang benar. Dengan demikian ketika menyampaikan sesuatu kebaikan harus disesuaikan dengan situasi, kondisi dan dan emosionalnya, hal ini sesuai dengan tujuan pelaksanaan konseling dengan pendekatan REBT.

Secara umum *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) memberikan motivasi kepada konseli untuk menjadi lebih toleran terhadap dirinya, orang lain dan lingkungan sekitar. Ellis dan Benard (1986) mendeskripsikan beberapa hal mengenai tujuan yang sesuai dengan nilai dasar pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT). Tujuan ini mampu membantu individu meraih nilai untuk hidup dan (*to survive*) dan untuk menikmati hidup (*to enjoy*), adapun tujuan itu antara lain:

- 1) Memiliki minat diri
- 2) Memiliki minat sosial
- 3) Memiliki pengarahan diri
- 4) penerimaan
- 5) Fleksibel
- 6) Dapat menerima ketidak pastian
- 7) Dapat menerima diri sendiri
- 8) Dapat mengambil akibat
- 9) Memiliki harapan yang dapat dipertanggung jawabkan
- 10) Memiliki toleransi akan prestasi seseorang
- 11) Memiliki rasa tanggung jawab.³²

3. Pelanggaran Tata Tertib Sekolah atau Masalah Siswa

a. Pengertian siswa

Peserta didik berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia berarti orang, anak didik, siswa atau anak sekolah yang sedang mengikuti pembelajaran pendidikan di sekolah. Kemudian yang dimaksud peserta didik dalam UU No. 20 Tahun 2003, peserta didik adalah sekelompok masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri dengan mengikuti proses pembelajaran yang disediakan pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.³³

³² Gantina Komalasari dkk, *Teori Dan Teknik Konseling* (Jakarta: PT. Indeks, 2011) 213-214.

³³ Iwan Aprianto dkk, *Manajemen Peserta Didik* (Klaten: Lakeisha, 2020) 5.

Menurut UU sidiknas No. 20 Tahun 2003, yang dimaksud peserta didik adalah anggota masyarakat yang mendapat pembelajaran sesuai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki. Kalau menurut aturan inipeserta didik merupakan sasaran pendidikan dan pembelajaran yang sudah memiliki kemampuan dasar dan membutuhkan media dalam mengembangkan potensi untuk masa yang akan datang.³⁴

Dari pengertian diatas dapat diartikan siswa adalah masyarakat yang mengikuti proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi yang dimiliki sebagai bekal masa depannya. Dalam pembuatan tata tertib ini tentunya telah disetujui oleh masyarakat sekolah.

b. Hak dan Kewajiban Peserta Didik

Dalam UUSPN menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional bersifat terbuka dan memberikan kebebasan bergerak kepada peserta didik yang dalam pelaksanaannya diatur oleh menteri”.

Adapun hak dari peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak:

- 1) Mendapatkan pengetahuan agama yang sesuai dengan agama yang diyakininya serta dibimbing oleh pendidik yang seagama.
- 2) Mendapatkan pelayanan pendidikan yang sesuai potensi yang dimilikinya.
- 3) Mendapatkan beasiswa bagi siswa yang berprestasi namun dari keluarga yang tidak mampu untuk membiayai
- 4) Mendapatkan tunjangan pendidikan bagi orang tua yang tidak mampu untuk membiayai pendidikannya.
- 5) Pindah ke program pendidikanpada jalur satuan pendidikan yang sederajat.
- 6) Menuntaskan pendidikan sesuai dengan kemampuan belajar masing masing dan tidak menyimpang dari batasan waktu yang telah ditentukan.³⁵

Menurut Danim, Dilihat dari dimensi etis peserta didik memiliki beberapa kewajiban, yaitu sebagai berikut

³⁴ Mohammmad Kosim, *Ketrampilan Dasar Mengajar* (Madura: Duta Media Publishing, 2019) 72.

³⁵ Syahril dan Zelhendri Zen, *Dasar Dasar Ilmu Pendidikan* (Depok: Kencana, 2017) 112.

- (a) Melaksanakan dan menjunjung tinggi semua aturan dan peraturan yang selaras dengan keamanan dan tertib disekolah.
 - (b) Menghormati dan mengikuti semua intruksi yang bersifat edukatif dari kepala, sekolah, guru, staf sekolah dan semua pihak yang terlibat dengan seklah.
 - (c) Menghormai orang tua atau wali peserta didik disekolah dan manusia dengan semestinya.
 - (d) Menghargai semua peserta didik.
 - (e) Berkomunikasi dengan Bahasa yang baik dan benar.
 - (f) Ikut berpartisipasi dalam menjaga fasilitas sekolah, meliputi gedung dan barang barang sekolah.
 - (g) Menjaga kebersihan ruang kelas, sekolah dan lingkungan sekolah.
 - (h) Menunjukkan kejujuran kesopanan dan kesantunan dalam interaksi dengan semua siswa, semua pihak yang terlibat disekolah dan orang yang lebih dewasa.
 - (i) Datang dan pulang sekolah tepat waktu kecuali dengan keadaan tertentu, seperti sakit dan keadaan darurat lainnya.³⁶
- c. Pelanggaran Tata Tertib
- 1) Pengertian

Sebuta pelanggaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah tindakan atau kejadian yang melanggar (UU, hukum). Pelanggaran adalah tindakan, perlakuan yang menyimpang yang dilakukan tanpa keinginan sendiri tanpa memperhatikan peraturan yang telah buat. Menurut Tarmidzi yaitu "Tidak terlaksananya ketentuan atau tata tertib secara tetap yang menjadikan sebab terjadinya bentuk kenakalan yang dilakukan oleh siswa".

Sedangkan tata tertib sekolah adalah aturan atau peraturan yang baik dan hasil dari pelaksanaan yang konsisten dari peraturan yang ada. Menurut Mulyono, adalah berbagai aturan yang dibuat secara tertulis dan mengikat anggotanya. Aturan ketertiban sekolah yang dibuat meliputi kewajiban, keharusan dan larangam.³⁷

³⁶ Nora Agustina, *Pembangunan Peserta Didik* (Yogyakarta: Deepublish, 2018) 24.

³⁷ Renaldy Haryanto, "Pengertian tata Tertib Sekolah", SCRIBD, diakses pada 30 Januari 2021, <http://id.scribd.com/doc/218122670/Pengertian-Tata-Tertib-Sekolah>.

Pelanggaran tata tertib sekolah adalah perilaku ataupun perbuatan yang dilakukan oleh siswa yang berkenaan dengan hal hal yang dilarang maupun tidak secara konsisten melakukan hal hal yang telah diberlakukan di sekolah masing masing. Dimana sanksi diberlakukan bagi siswa yang melanggar tata tertib dan dianggap tidak disiplin.

2) Bentuk pelanggaran tata tertib

Pada saat ini ditemukan kasus pelanggaran tata tertib sekolah cenderung dilakukan oleh siswa siswi sederajat sekolah menengah pertama dimana dikatakan pada usia ini anak akan memasuki fase menuju remaja yang memerlukan perhatian secara spesifik, yang bertujuan memberikan antisipasi supaya tidak melakukan tindakan yang menyimpang.

Secara garis besar perbuatan melanggar ataupun menyimpang yang dilakukan siswa menurut Nasution dkk dalam Wisnu Aditya Kurniawan, antara lain: 1) Pergaulan yang bebas yang mengarah kepada kebebasan seks. 2) Kenakalan siswa, misalnya mengambil uang disekolah atau ditempat lain tanpa ijin, berbicara kotor yang tidak sepatasnya, mengganggu orang lain yang melewati batas wajar. 3) Membolos sekolah atau sering tidak masuk tanpa keterangan yang jelas.³⁸

Sedangkan menurut Mappiare mengatakan, dalam hubungannya dengan perkembangan sosial, siswa yang memiliki masalah, memperlihatkan ciri ciri perilaku yang menyimpang atau pelanggaran yang menunjukkan tindakan yang tidak lazim dalam dirinya, yaitu:

- (a) Menjauhkan diri dari perkumpulan dengan orang orang diluar dirinya.
- (b) Sulit beradaptasi dengan lingkungannya.
- (c) Cemas akan adanya ancaman terhadap keberadaan dirinya ketika terjadinya perbedaan antara dirinya dan orang lain.
- (d) Mudah tersinggung dan memperlihatkan perbedaannya dengan perubahan sikap yang tidak sewajarnya.

³⁸ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tata Tertib Sekolah*, 24.

- (e) Tidak adanya kepercayaan terhadap dirinya.
- (f) Munculnya sikap *nervous*.
- (g) Berkurangnya kemajuan beraktivitas dan berkegiatan.

Sukanto menyatakan bahwa bentuk dan tingkat kenakalan santri atau remaja secara kualitatif dapat dikategorikan menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- (a) Pelanggaran ringan, yaitu kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan dirinya ataupun orang lain, walaupun ada hal yang merugikan pastinya sangat kecil yang ditimbulkannya. Seperti, mengajak bicara teman saat pembelajaran.
 - (b) Pelanggaran sedang, yaitu kenakalan yang dilakukan dimana terasa akibat negative yang ditimbulkannya kepada dirinya ataupun orang lain. Namun belum sampai pada unsure pidana, semisal hubungan keluarga. seperti mencontek.
 - (c) Pelanggaran berat, yaitu kenakalan remaja yang dirasa merugikan baik bagi dirinya sendiri ataupun orang lain, masyarakat dan Negara pasalnya perbuatan tersebut sudah mengarah pada tindakan hukum. Misalnya mencuri, merampok dan lain sebagainya.
- 3) Faktor faktor timbulnya pelanggaran tata tertib di sekolah.

Kartono, berpendapat bahwa permasalahan yang dihadapi siswa adalah timbul atas adanya penyebab, diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan, sekolah dan faktor masyarakat. Berikut penjelasan dari tiga faktor tersebut:

- (a) Faktor keluarga
 Keluarga merupakan lingkungan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi individu dan memberikan pengaruh pembentukan kepribadian dan watak individu. Keluarga merupakan lembaga terdekat sebagai media didik bagi anak dalam rangka mendewasakan anak.
- (b) Faktor lingkungan sekolah
 Sekolah adalah pendidikan yang diberikan setelah Pendidikan dari keluarga, adapun permasalahan yang disebabkan oleh faktor sekolah adalah:

- (1) Adanya pendidik yang kurang simpatik dengan siswa.
 - (2) Fasilitas siswa yang kurang memadai.
 - (3) Hubungan antar guru dan siswa yang kurang harmonis.
 - (4) Cara mengajar guru yang membosankan.³⁹
- (c) Faktor lingkungan masyarakat

Dalam kedudukan pendidikan, masyarakat adalah lingkungan ketiga bagi individu, masyarakat memberikan pengaruh terhadap tingkah laku individu, melatar belakangi kebiasaan perilaku individu. Anak dan remaja termasuk kedalam anggota dari masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan lingkungan baik secara langsung ataupun tidak langsung, dan lingkungan tidak selalu baik dan menguntungkan bagi pertumbuhan anak.

Hasbullah dalam Wisnu Aditya Kurniawan, menyatakan bahwa hal hal yang menjadikan remaja nakal dan melanggar peraturan adalah:

- (1) Kompetisi dan keadaan ekonomi.
- (2) sarana bagi remaja untuk memanfaatkan waktu dengan kegiatan yang produktif.
- (3) Pengaruh dari lingkungan sepermainan.
- (4) dominasi media massa.
- (5) Kurangnya aktivitas atau pendidikan dibidang keagamaan didalam masyarakat.⁴⁰

4. REBT Dalam Menanggulangi Siswa Yang Melanggar Tata Tertib

REBT merupakan salah satu pendekatan dalam proses konseling yang diberikan untuk membantu konseli untuk merubah sudut pandang dan presepsi yang irrasional menjadi rasional, membantu konseli untuk mengubah sikap, cara berpikir dan persepsi yang cenderung negative dari konseli. Dengan tujuan untuk mengembangkan realisasi diri dengan maksimal. Pada penggunaan konseling REBT ini dirasa efektif dalam menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah. Karena

³⁹ Kartono, Kartini, *Pemimpin Dan Kepemimpinan* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2008) 120.

⁴⁰ Wisnu Aditya Kurniawan, *Budaya Tertib Di Sekolah* (Sukabumi: CV Jejak, 2018) 28.

bagi siswa yang melanggar tata tertib ini mereka merasa kebal akan aturan serta larangan yang telah diterapkan di sekolah. Ini menunjukkan realisasi dari siswa yang masih memiliki keyakinan dan pola pikir irasional.

Dari penelitian yang telah dilakukan oleh Citra Ayu Ningtiyas, Purwanti dan Abas Yusuf, didapatkan masih banyak siswa yang melanggar tata tertib sekolah seperti, datang terlambat ke sekolah, berpakaian tidak rapi, menggunakan sepatu bercorak putih, celana ketat, rambut diwarnai, dan membawa hp. Berdasarkan alternative pemberian bantuan berupa konseling REBT kepada subyek kasus di SMP 5 Pontianak, didapatkan hasil bahwa subyek kasus telah mengalami perubahan yang baik.⁴¹

Dalam hal lain disebutkan penggunaan konseling REBT untuk meningkatkan kedisiplinan. Kedisiplinan merupakan sikap seseorang yang sukarela untuk menaati semua peraturan serta bertanggung jawab akan tugasnya. Dari penelitian yang dilakukan oleh Tapa Harjanta seorang guru BK di SMP 2 Purwodadi, tentang perlunya ketrampilan guru BK untuk meningkatkan kedisiplinan, pasalnya masih ditemui siswa yang tidak disiplin seperti, siswa yang membolos, tidak masuk tanpa ijin (alpa), tidak mengikuti upacara, tidak mengerjakan PR, coret coret dinding dan lain sebagainya. Untuk itu penggunaan pendekatan REBT ini dirasa efektif dalam meningkatkan kedisiplinan siswa, karena REBT ini berpusat untuk membantu konseli dengan menyadari bagaimana mereka dapat hidup rasional dan produktif. Selain itu REBT juga dapat mengalihkan keyakinan konseli yang irrasional menjadi rasional serta optimal.⁴²

5. Teknik Kognitif Dalam Konseling REBT

Dalam proses pelaksanaan konseling individu dengan pendekatan REBT ini tentunya memerlukan Teknik dalam pemberian layanan kepada peserta didik ataupun klien. Salah satu Teknik yang dapat digunakan oleh guru pembimbing adalah Teknik kognitif dimana pada terapi ini menekankan pada tingkah laku yang bermasalah disebabkan adanya keyakinan serta pola

⁴¹ Citra Ayu Ningtiyas dkk, "Study Kasus Tentang Siswa Yang Melanggar Tata Tertib Di SMP Negeri 7 Pontianak" *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 2, no. 1 (2018): 6, diakses pada 8 Februari, 2021, jurnal.untan.ac.id.

⁴² Tapa Harjana, "Konseling REBT Tingkatkan Disiplin Siswa", *JATENG POS.CO.ID*, 8 Maret 2019, diakses pada 8 Februari, 2021, <http://jatengpos.co.id/konseling-rebt-disiplin-siswa/>.

pikir yang irrasional oleh individu. Dalam pendekatan REBT ini selalu dipengaruhi oleh perasaan dan pikiran.⁴³

Teknik kognitif merupakan terapi yang mana ini menekankan pada cara mengubah sudut pandang siswa melalui pikiran otomatisnya dan memberi ide untuk mengubah pikiran negative dengan sistem kepercayaan yang kaku. Back meyakinkan bahwa siswa yang terganggu emosinya cenderung memiliki kesulitan berfikir logis yang menimbulkan gangguan pada kemampuan pemahamannya.⁴⁴ Dengan demikian pada teknik kognitif ini berfokus pada hal hal yang mennganngu emosional dari individu kemudian dituangkan dalam perilaku yang cenderung menyimpang dan tidak logis.

Secara umum metode kognitif dalam *Rational Emotive Behavior Therapy* adalah metode konseling secara aktif untuk mengatasi keyakinan yang irrasional pada konseli, sehingga tantangan irrasional yang ada pada diri konseli mampu dihilangkan serta menanamkan kata “harus bisa” dalam dirinya. Pada terapi ini konselor mengajak konseli untuk menghilangkan pikiran pikiran negative sampai konseli mampu untuk menanamkansugesti yang positif pada dirinya.

Teknik Teknik melakukan *cognitive dipustation* adalah dengan bertanya:

- a. Pertanyaan pertanyaan untuk melakukan *dispute* logis:

Apakah itu logis? Apakah itu benar? Mengapa tidak? mengapa harus begitu? Apa yang kamu maksud dengan kalimat itu? Jelaskan kepada saya kenapa, mengapa itu harus begitu? Sekarang kita lihat kembali, kamu melakukan hal yang buruk. Sekarang mengapa kamu tidak melakukan itu?
- b. Pertanyaan untuk *reality testing*

Apa buktinya? Apa yang akan terjadi kalau...? Mari kita bicara kenyataannya. Apa yang dapat diartikan dari cerita kamu tadi? Bagaimana kejadian itu bisa menjadi sangat menyakitkan atau menakutkan.

⁴³Novi fitriani dkk, “Penerapan Teknik *Dispute Cognitive* Dalam REBT Untuk Meningkatkan Resiliensi Pada Mahasiswa” *Jurnal Bimbingan Konseling*, 5, no.1 (2016):4, diakses pada 2 Juli, 2021, <http://journal.unj.ac.id>

⁴⁴ Mochammad Nursalim, *Strategi dan Intervensi Konseling* (Jakarta: Akademia Permata, 2003).33

c. Pertanyaan untuk *Pramatic disputation*

Selama kamu meyakini hal tersebut, akan bagaimana perasaan kamu? Apakah itu berharga untuk dipertahankan? Apa yang akan terjadi jika kamu berpikir demikian?⁴⁵

B. PENELITIAN TERDAHULU

Setelah mengkaji terhadap hasil skripsi serta penelitian terdahulu dari beberapa web di internet yang terpercaya, karena dimasa pandemi tidak dapat datang langsung ke perpustakaan penulis berinisiatif untuk mencari hasil penelitian yang benar dengan penelitian yang dikaji oleh peneliti. Adapun penelitian yang dianggap benar dengan penelitian ini, diantaranya:

1. Penelitian Mahesa Hegar Dian Harya Pratama, Prodi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ampel Surabaya, Tahun 2019, dengan judul “Implementasi Teknik ABCDE Pada Teori REBT Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Seorang Siswa Di SMP YPM 5 Driyorejo”. Pada penelitian ini menjelaskan tentang meningkatkan kedisiplinan siswa SMP dengan menggunakan teori ABCDE yang terdapat pada pendekatan REBT. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan menguraikan informasi yang didapat dari lapangan, teknik pengumpulan data secara triangulasi dan jenis penelitian ini adalah study kasus yaitu dengan menekankan eksplorasi terhadap suatu kasus dengan disertai pemeriksaan data secara spesifik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi peningkatan serta mengembangkan hasil potensi yang ada pada siswa SMP YMP 5 Drirejo menjadi pribadi yang lebih baik terlebih meningkatnya kedisiplinan pada diri siswa SMP YMP 5 Drirejo.⁴⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahesa Hegar Dian Harya Pratama adalah sama sama melakukan penelitian terkait implemetasi konseling *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) kepada siswa di SMP sederajat. Selain itu juga sama sama menggunakan metode jenis penelitian kualitatif lapangan, serta pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

⁴⁵ Gontina Komalasari dkk, *Teori dan Teknik Konseling*, 221

⁴⁶ Mahesa Hegar Dian Harya Pratama, “Implementasi Teknik ABCDE Pada Teori REBT Untuk Meningkatkan Kedisiplinan Seorang Siswa Di SMP YPM 5 Driyorejo”, (skripsi, UIN Ampel Suraabaya, 2019).

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahesa Hegar Dian Pratama dengan penelitian ini adalah penelitian ini bertujuan untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib dengan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Thrapy* (REBT) di SMP 5 Kudus, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mahesa Hegar Dian Harya Pratama penggunaan teknik ABCDE dalam teori REBT dalam mengembangkan kedisiplinan siswa di SMP YPM 5 Drirejo. Selain itu juga pada penelitian yang dilakukan oleh Mahesa Hegar Dian Harya Pratama adalah study kasus disertai dengan penggalian data secara mendalam, sedangkan pada penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan.

2. Riska Kholwun Muti, Mahasiswa Jurusan Bimbingan Dan Konseling Islam Fakultas Tarbiyah Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2018, dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotive Behaviore Therapy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 21 Bandar Lampung”. Pada penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa kelas delapan dengan pengambilan beberapa sampel kemudian diberikan teknik REBT dengan konseling kelompok. Jenis penelitian yang dilakukan oleh Riska Kholwun Muti adalah kuantitatif dalam bentuk *quasi experimental desigh* desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonequivalent ontrol group desiagh*, pada dua kelompok sama sama dilakukan *pretest* dan *posttest*. Dimana variabel X adalah Konseling Kelompok Dengan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) Kelas VIII SMP Negeri 21 Bandar Lampung dan variabel Y adalah Perilaku tidak disiplin kelas VIII SMP 21 Negeri Lampung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) dapat meningkatkan kedisiplinan siswa kelas VIII di SMP Negeri 21 Bandar lampung.⁴⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Riska Kholwun Muti adalah sama sama meneliti penggunaan Teknik *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) untuk peserta didik SMP sederajat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Riska Kholwun Muti adalah

⁴⁷ Riska Kholwun Muti, “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotive Behaviore Therapy Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 21 Bandar Lampung” (skripsi UIN Raden Intan Lampung, 2018).

pada penggunaan metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sedangkan penelitian yang dilakukan Riska Kholwun Muti menggunakan metode penelitian kuantitatif, penggunaan layanan yang diberikan pada penelitian ini adalah layanan konseling individu sedangkan penelitian yang dilakukan Riska Kholwun Muti menggunakan konseling kelompok, pada penelitian yang dilakukan penulis di SMP 5 Kudus sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Riska Kholwun Muti Dilakukan di SMP 21 Negeri Lampung. Selain itu, penelitian ini untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib sedangkan pada penelitian Riska Kholwun Muti lebih kepada meningkatkan kedisiplinan siswa.

3. Purna Genta Irawan, mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan, tahun 2017. Dengan judul “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotive Behavior Therapy Dalam Meningkatkan kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 21 Bandar Lampung”. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penyelesaian secara koprehenship perilaku siswa yang sering membolos dan dampak yang akan diterima siswa ketika membolos, dimana perilaku membolos siswa yang dimaksud adalah tindakan keluar dari sekolah ataupun tidak mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah tanpa adanya keterangan ijin kepada guru piket ataupun guru yang bersangkutan kemudian diberikan teknik REBT untuk mengurangi perilaku sering membolos tersebut. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, kuesioner (angket), observasi dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik REBT mampu mereduksi perilaku membolos siswa di SMP Negeri 21 Bandar Lampung.⁴⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Purna Genta Irawan adalah sama sama meneliti penggunaan teknik REBT pada proses penelitian yang dilakukan. Selain itu juga pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Purna Genta Irawan adalah pada jenis penelitian,

⁴⁸ Purna Genta Irawan, “Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Rasional Emotive Behavior Therapy Dalam Meningkatkan kedisiplinan Peserta Didik SMP Negeri 21 Bandar Lampung” (skripsi UIN Raden Intan Lampung,2017).

pada penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif sedangkan pada penelitian yang dilakukan Purna Genta Irawan adalah penelitian jenis kuantitatif, pada penelitian ini meneliti mengenai implementasi REBT untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Genta Irawan meneliti mengenai efektivitas dalam meningkatkan kedisiplinan siswa SMP Negeri Bandar Lampung. Selain itu juga penelitian ini menggunakan layanan konseling individu sedangkan pada penelitian Purna Genta Irawan tidak menggunakan layanan konseling individu.

4. Desy Seplyana, Dosen IAI Al-Azhar Lubuklinggau, tahun 2019, dengan judul “Implementasi Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Membantu Mengatasi Kebiasaan Terlambat Siswa SMA Negeri 6 Model Lubuk Linggau”. Penelitian ini bertujuan untuk mengatasi kebiasaan siswa yang terlambat dengan mengimplementasikan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*. Adapun pelaksanaan bimbingan dan konseling dengan teknik *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* untuk menangani peserta didik yang datang terlambat adalah sebagai berikut: pemantauan diri, penguatan positif, kontrak atau perjanjian dengan diri sendiri serta nasehat agar siswa tidak mengulangi kebiasaan terlambat. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilakukan di SMA Negeri 6 Model Lubuklinggau. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan REBT ini mampu mengatasi siswa yang melanggar tata tertib terlebih merubah kebiasaan siswa yang datang terlambat di SMA 6 Model Lubuklinggau.⁴⁹

Persamaan dari penelitian ini dan penelitian yang dilakukan oleh Desi Seplyana adalah sama sama meneliti implementasi *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)* pada penelitiannya. Selain itu penelitian ini dengan penelitian Desy Seplyana sama sama menggunakan jenis penelitian kualitatif. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian Desy Seplyana adalah penggunaan layanan yang diberikan di penelitian yang dilakukan penulis adalah layanan konseling individu, serta penelitian ini terkait untuk menanggulangi siswa yang

⁴⁹ Desy Seplyana, ” Implementasi Pendekatan Rational emotive Behavior Therapy (REBT) Dalam Membantu Mengatasi Kebiasaan Terlambat Siswa SMA Negeri 6 Model Lubuklinggau”, *Article History*, 17 no. 02 (20019): 56 diakses pada 28 Januari, 2021, media.neliti.com.

melanggar tata tertib siswa di SMP 5 Kudus sedangkan pada penelitian Desy Seplyana untuk membantu kebiasaan siswa yang terlambat sekolah di SMA 6 Model Lubuklinggau.

5. Fitriani Rahayu, mahasiswa Universitas Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2019, dengan judul “Rancangan Intervensi *REBT* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta”. Pada penelitian ini mengkaji mengenai faktor yang mendorong santriwati ASB untuk melakukan pelanggaran dan tidak disiplin. Yang kemudian diberikan intervensi yang dapat digunakan untuk meningkatkan kedisiplinan santriwati yaitu dengan *REBT* kepada santriwati ASB. Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan satu kasus pada seorang santri, pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Rasional Emotive Behaviore Therapy mampu menyadarkan serta meningkatkan kedisiplinan santriwati ASB di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta.⁵⁰

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian Fitriani Rahayu adalah sama sama menggunakan *REBT* pada kasusnya, selain itu pada penelitian ini sama sama menggunakan jenis kualitatif serta pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan observasi. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriani Rahayu adalah pada lembaga pendidikan pada penelitian ini dilakukan dilembaga pendidikan SMP sederajat sedangkan pada penelitian yang dilakukan Fitriani Rahayu dilakukan pada sebuah pondok pesantren. Selain itu, pada penelitian ini meneliti mengenai implementasi *REBT* untuk menanggulangi siswa yang melanggar tata tertib di SMP 5 Kudus sedangkan pada penelitian yang dilakukan Fitriani Rahayu meneliti mengenai intervensi dalam meningkatkan kedisiplinan santriwati ASB di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta.

⁵⁰Fitriani Rahayu, Rancangan Intervensi *REBT* Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santriwati di Ponpes Miftahunnajah Yogyakarta”, *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3, no. 2, (2019), diakses pada 8 Februari, 2021, <http://journal.iaincurup.ac.id/index.php/JBK/article/download/1045/pdf>.

C. KERANGKA BERFIKIR

Berkaitan dengan kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Sebagai siswa ataupun peserta didik disuatu lembaga pendidikan sudah semestinya berkewajiban untuk konsisten menjalankan tata tertib dari sekolah, adapun bagi yang tidak menjalankan ataupun melakukan hal-hal yang dilarang harus menerima sanksi yang sudah diberlakukan. Untuk itu perlunya kesadaran bagi setiap siswa dalam menjalankan tata tertib yang telah dibuat, hal ini pun demi kebaikan bersama dalam proses pembelajaran supaya maksimal, terlebih ini adalah bekal untuk siswa dalam bersikap dan berperilaku disituasi ataupun keadaan tertentu.

Tata tertib pada dasarnya bertujuan untuk melatih siswa agar selalu disiplin, tanggung jawab akan hal hal yang boleh ataupun tidak boleh dijalankan oleh siswa, untuk terciptanya keamanan dan kenyamanan lingkungan sekolah serta mencapai sekolah yang memiliki standard dan kredibilitas yang baik dalam mewujudkan visi misi dari sekolah.

Namun tidak selalu pelaksanaan tata tertib berjalan dengan lancar, ada saja siswa yang masih melanggar tata tertib. Hal ini disebabkan oleh pola pikir dan keyakinan dari setiap siswa yang melanggar mereka merasa kebal akan peraturan yang dibuat untuk itu perlunya guru pembimbing turun tangan dalam hal ini untuk membenahi pola pikir dari peserta didik yang melanggar peraturan.

Oleh karena itu perlunya guru pembimbing yang terampil dan mumpuni untuk menata kembali pola pikir peserta didik yang menyimpang hal ini dapat dilakukan dengan memberikan layanan konseling individu dengan pendekatan *Rational Emotive Behavior Therapy* (REBT) teknik kognitif, untuk menaggulangi siswa yang melanggar tata tertib sekolah di SMP 5 Kudus. Hal ini dirasa efektif pasalnya siswa mengalami perubahan untuk tidak melanggar tata tertib sekolah. Untuk terciptanya lingkungan sekolah yang aman tenang sesuai dengan maksud dari pembuatan tata tertib sekolah yang ada. Adapun kerangka berfikir dalam penelitian ini dapat dilihat dari bagan di bawah ini:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

